

PERKIRAAN BENTUK BANGUNAN CANDI WASAN (IDENTIFIKASI DARI SEJUMLAH TEMUAN KOMPONEN)

I Made Geria

I

Peninggalan arsitektur berupa bangunan candi sampai saat ini sangat jarang ditemukan di situs-situs arkeologi di Bali, kecuali dalam wujud bangunan candi tebing maupun miniatur candi. Memperhatikan rentang perjalanan sejarah Bali yang begitu panjang, maka tidak mustahil peninggalan percandian di Bali seperti pada umumnya di Jawa, tetapi belum terungkap atau rusak akibat faktor alam. Seperti peninggalan Candi Wasan pada saat ditemukan dalam keadaan hancur. Walaupun demikian harapan tidak pupus sampai disitu, karena dibalik kehancuran candi Wasan masih menyisakan data penting berupa sejumlah komponen bangunan yang banyak mengacu kepada bentuk bangunan candi. Sebelum dikaji lebih jauh temuan komponen tersebut perlu diketahui, bahwa situs candi Wasan merupakan satu-satunya situs percandian yang sampai saat ini masih dijadikan obyek penelitian Balai Arkeologi Denpasar. Situs yang berlokasi di dusun Sakah, Desa Batuan, Kec. Sukawati, Gianyar (lihat peta 1), di tahun lima puluhan pernah dikunjungi oleh petugas Belanda, J.C. Krijgsman, yang dalam tulisannya tidak banyak menyinggung keberadaan candi di desa kuno itu. Baru kemudian pada tahun 1986 Balai Arkeologi Denpasar mulai memprakarsai penelitian di situs tersebut dan sampai

sekarang pelaksanaannya sudah mencapai tahap ke delapan. Dari tahapan-tahapan penelitian, telah diangkat ke permukaan sejumlah komponen bangunan yang jelas merupakan komponen bangunan candi.

Dalam pengkajian situs Wasan, di samping mengungkap sejumlah data artefaktual juga menelusuri sumber historis dari sejumlah prasasti. Sejumlah prasasti menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan kawasan desa kuno yang berperan penting pada masa lalu di antaranya adalah prasasti Batuan yang berasal dari tahun 944 Ç (1022 M). Setelah dikaji ternyata desa Batuan memang merupakan desa kuno yang dalam prasasti disebutkan nama *karaman Sukawati* yang pada mulanya bergabung menjadi satu *karaman* (desa). Dalam prasasti ini disebutkan beberapa nama wilayah lainnya yang mempunyai areal persawahan seperti *Tapesan* sekarang menjadi nama sebuah subak di banjar (dusun) Tengkulak, desa Kemenuh, lokasinya di sebelah timur laut pura Puseh Wasan. *Batuhyang* sampai sekarang tetap bernama *Batuhyang* (*Batuyang*) terletak disebelah selatan Guwang, *Gurang* mengalami sedikit perubahan bunyi menjadi *Guwang*. Nangka mengalami perubahan menjadi Ketewel namun keduanya mempunyai arti yang sama. *Sakar* menjadi *Sakah* yaitu nama sebuah banjar (dusun) di desa

Batuan. Semua toponim itu sekarang merupakan bagian wilayah Kecamatan Sukawati. Berdasarkan atas data prasasti Batuan dapat pula diketahui, bahwa Pura Puseh Wasan letaknya tidak jauh dari *Sakar* (Sakah), pada masa lampau rupanya termasuk dalam wilayah Sakar.

Dalam kaitannya dengan bangunan suci, dalam prasasti Batuan yang dikeluarkan atas nama *Raja Paduka Haji Sri Dharmawangsa wardhanamarakata-pangkajasthanottunggadewa*, yang dianugerahkan kepada *karaman I Baturan* (Batuan). Dalam prasasti disebutkan bahwa penduduk desa Batuan memberitahukan kepada Raja, mengenai perintah Raja Dharma Udayana yang dicandikan di Er Wka, mereka harus memelihara kebon raja yang ada di Er Wka dan kuil Batuan (Goris, 1954 b : 199) Termasuk juga tempat-tempat suci di sungai Pakerisan dan Pasanggrahan yang ada di sana.

Dari isi prasasti dengan jelas dapat diketahui bahwa pada sekitar abad ke-10 pada masa pemerintahan Dharma Udayana di situs ini sudah ada bangunan suci di wilayah yang disebut *karaman I Baturan*. Asumsi ini didasari juga oleh adanya sebutan undagi dalam prasasti Batuan, antara lain, undagi kayu, undagi batu, pemahat (sulpika) adalah kelompok ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Batuan yang memberikan suatu indikasi bahwa seni bangunan yang ada di wilayah ini merupakan hasil karya seniman setempat.

Sumber-sumber lainnya yang menyebutkan wilayah ini ialah prasasti

Tonja-Pemecutan A, yang berasal dari Raja Jaya Pangus (1103 saka). Di antara prasasti tersebut ada yang menyebutkan desa dan persawahan masyarakat Wasan. Disebutkan juga kewajiban masyarakat Sakar untuk membayar pungutan dan memelihara sawah dan *pekandasan*. Hak dan kewajiban seperti ini disebutkan dalam prasasti Srokodan B, berkaitan dengan pemeliharaan bangunan suci *Bhatara i candrimanik di Hyang putih*. Apakah tidak mungkin apa yang disebut dalam prasasti Tonja-Pamecutan mengacu kepada hal yang sama, yaitu bangunan suci yang dimaksud adalah bangunan suci yang ada di persawahan Wasan sekarang.

Berdasarkan data tersebut, baik prasasti maupun temuan sejumlah komponen bangunan candi, besar kemungkinan bahwa bangunan suci dimaksud adalah bangunan candi Wasan, tetapi belum jelas diketahui wujudnya. Dahulu mungkin bangunan candi itu adalah perpaduan antara batu dan konstruksi kayu pada bagian atap.

Namun setelah diteliti beberapa kali ternyata semakin banyak ditemukan jenis komponen yang lazimnya dipergunakan pada bangunan candi, seperti temuan menara sudut (komponen hiasan timbul pada atap bangunan candi). dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan tingkatan penempatan pada atap candi. Sangatlah mustahil bila bangunan konstruksi kayu menggunakan komponen menara sudut. Dengan ditemukan komponen-komponen sudut yang berukuran berbeda maka timbul

permasalahan apakah tidak mungkin sejumlah komponen merupakan bagian dari atap bangunan candi yang menggunakan konstruksi atap susunan batu. Ditemukan sejumlah batu pancang pada bidang tengah yang posisi keletakan simetris, mungkin berfungsi sebagai penyangga beban bangunan candi.

Dari pengkajian permasalahan itu diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran dalam mengidentifikasi wujud bangunan candi Wasan. Dengan ditemukannya struktur bangunan di sekitar candi utama di sebelah utara dan selatan bangunan candi maka timbul dugaan, bahwa situs tersebut kemungkinan merupakan kompleks per candian. Pada kesempatan ini penulis tidak akan membicarakan temuan struktur, karena temuannya belum sepenuhnya dapat terungkap. Diharapkan pada penelitian dekada berikutnya struktur dapat terungkap seluruhnya. Pada penulisan kali ini pembahasan hanya difokuskan pada temuan sejumlah komponen yang mendukung bangunan candi utama.

II

Membicarakan bangunan candi, tidak terlepas dari pemikiran untuk mengkaji bahwa bangunan candi merupakan hasil karya seni manusia yang didasari ilmu bangunan dan seni. Kedua aspek tersebut merupakan dasar arsitektural pendirian sebuah bangunan candi, karena menyangkut perencanaan konstruksi dan tata letak yang didasari oleh perhitungan dan pengukuran yang amat cermat. Oleh karena itu dalam

pengkajian terhadap peninggalan bangunan candi setiap gejala teknis tidak dapat diabaikan, antara lain pengamatan terhadap komponen bangunan, yang kesemuanya merupakan gejala arsitektur bangunan candi. Candi Wasan yang merupakan salah satu peninggalan arsitektur per candian di Bali, menampilkan gejala arsitektur dari sejumlah temuan, antara lain ialah kepastian denah bangunan candi yang mempunyai denah segi empat panjang berukuran 11,10 M x 9,40 M dihitung dari kapik candi. Pintu masuk candi menghadap ke barat berukuran 1,60 m. Tata letak bangunan candi dengan kemiringan 5°, tidak tepat utara selatan. Kemiringan yang demikian ini diasumsikan oleh I Gusti Putu Ekawana (almarhum) sebagai akibat dari pembangunan candi Wasan yang berpatokan kepada matahari sebagai penentu arah. Mungkin pada waktu pembangunan candi, matahari sedang *daksina yatra* (berada dibelahan bumi selatan), sehingga kemungkinan bayangan sebagai patokan penentu arah tidak tepat (Astawa, 1986 :3). Namun penulis cenderung mengasumsikan sebagai akibat pengaruh kosmologi Hindu, yang mengarahkan kiblat pemujaan ke Gunung, karena gunung Agung yang tampak dari candi Wasan berada di timur laut (*kaja kangin*) (Geria, 1990 : 22). Mungkin juga kemiringan bangunan tersebut disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran kulit bumi.

Adapun gejala-gejala yang timbul

setelah ditemukan unsur-unsur bangunan, adalah seperti diuraikan di bawah ini :

1. Kaki candi. Selama penelitian di situs wasan, telah ditemukan bagian kaki bawah candi yang diperkirakan masih asli, sedangkan kaki candi bagian atas susunan komponennya tidak teratur.



Foto 1. Batu selasar pada pelataran timur candi Wasan (Dok : Balar).

Perbingkai kaki candi bagian bawah mempunyai ukuran ketinggian 1,5 m, serta batang kaki candi mempunyai ketinggian 60 cm. Perbingkai kaki candi bagian bawah, terdiri atas pelipit bawah (plin), bingkai sisi genta (*cymarecta*) dan bingkai setengah bulatan. Kemungkinan profil kaki candi bagian atas mempunyai hiasan perbingkai yang sama. Hal ini dibuktikan dari sejumlah temuan komponen lepas, berbentuk setengah bulatan dan bingkai sisi genta yang terpasang secara acak. Pengamatan kaki candi secara keseluruhan, dapat memberikan gambaran bahwa bangunan candi dilengkapi dengan sejumlah pilaster serta sejumlah ruang panil. Di antara pilar yang tampak pada sisi timur kaki candi berjumlah 5 pilar dan 4 ruang panil, dengan perincian ukuran sebagai berikut : ukuran pilar yang paling ujung dan di tengah-tengah pada sisi timur

berukuran 80 cm, sedangkan 2 pilar lainnya berukuran 40 cm. Sisi utara dan selatan masing-masing memiliki 4 pilar dan 3 ruang panil. Sisi barat mempunyai 4 pilar dan 3 ruang panil dan panil, pada sisi barat terdapat 2 buah disebelah selatan pintu masuk dan sebuah lagi di sebelah utara pintu masuk. Jarak pilar yang satu dengan yang lainnya 180 cm, panjang panil 100 m. Tinggi keseluruhan bagian kaki candi adalah 165 cm.

2. Bagian tengah bangunan candi. Di atas kaki candi, terdapat selasar batu

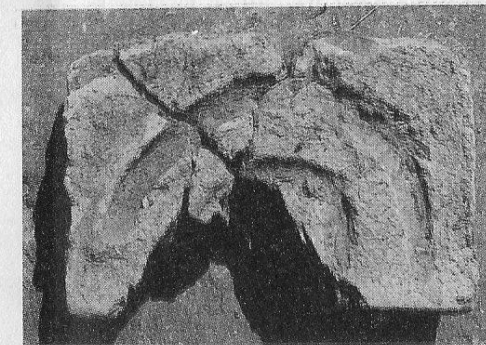


Foto 2. Citakan (bata mentah) dengan pengait dibawahnya (Dok : Balar).

keliling pada pelataran candi, yang tersusun masih utuh pada sisi timur (Foto 1) dan selatan. Di tengah-tengah pelataran ditemukan 6 buah *batu pancang*; 4 buah posisinya disebelah selatan bangunan gedong, 1 tiang berada di depan pelinggih, dan yang satu lagi diduga berada dibawah bangunan pelinggih pada sisi timur (Tabel 1). Kenyataan ini dari keadaan bangunan pelinggih yang tampak melesah pada bagian timur laut, sedangkan pada bagian tenggara dan selatan masih kuat karena pada bagian

selatan dan tenggara diperkuat dengan *batu pancang*. Jarak batu pancang dengan posisi selasar adalah 80 cm, panjang tiang pancang 100 cm. Posisi kesemua batu pancang yang ditemukan simetris berukuran segi empat panjang 4 x 2,40 m². Di atas batu-batu pancang ditemukan selasar citakan sebanyak 2 leret mengarah dari utara ke selatan dan kemudian menyudut ke barat, dan di barat menyudut mengarah ke arah utara berlanjut sampai di bawah bangunan pelinggih (Gedong). Posisi selasar citakan (bata mentah) tidak tepat berada di atas batu pancang, kecuali di bagian timur. Ukuran *citakan* yang ditemukan hampir sama rata-rata berukuran 30 x 20 cm. Setelah beberapa buah citakan diangkat diketahui, bahwa pada bagian bawahnya sengaja dibuatkan kait untuk memperkuat pasangannya batanya (lihat foto no. 2).

Struktur selasar yang posisinya di pelataran timur dan selatan diperkirakan merupakan pasangan asli, karena pasangannya teratur



Foto 3. Komponen menara sudut (hiasan timbul pada atap candi) (dok: Balar).

dan menggunakan batu kait pada sudut tenggara, dan tidak diketemukan batu lepas sebagai sisipan seperti umumnya pada pasangan struktur yang tidak asli. Struktur batu selasar ini terdiri atas 2 lapis batu, dan di bawah susunan batu terdapat potongan batu padas berukuran kecil-kecil yang sengaja dibuat sebagai batu pengeresek (batu isian) agar tanah menjadi padat. Kedudukan batu selasar dengan *batu pancang* berjarak lebih kurang 55 cm di bagian timur dan 54 cm dibagian selatan.

Temuan lainnya adalah sejumlah kereweng yang ditemukan cukup banyak pada kedalaman 125 cm pada bidang tengah. Keadaan temuan pada kedalaman 125 cm tampak teraduk, yang diduga merupakan tanah uruk yang sengaja dipadatkan.

3. Komponen bangunan. Selama penelitian semakin banyak jumlah dan jenis komponen bangunan yang ditemukan antara lain ialah *menara sudut* yang mempunyai 3 ukuran. Diduga, bahwa

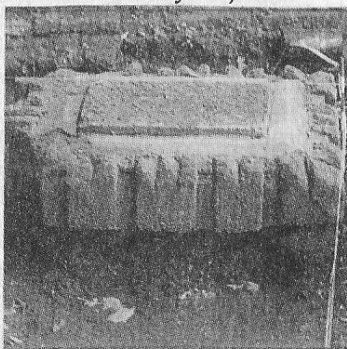


Foto 4. Susunan atap teratas, diatas komponen ini diperkirakan terdapat kemuncak candi (Dok: Balar).

komponen ini merupakan hiasan atap bangunan candi susunan batu. Komponen lainnya yang ditemukan juga merupakan bagian hiasan atap

candi ialah *simbar sudut*, *simbar tengah* dan *simbar gantung* (tabel 1). Di antara temuan tersebut terdapat bagian susunan atap bangunan yang memiliki ukuran berbeda, antara lain adalah komponen tingkat susunan atap atas berbentuk segi empat panjang dengan jumlah hiasan *simbar* sebanyak 5 buah pada sisi panjang dan 3 buah *simbar* pada sisi lebar (foto 4). Komponen ini merupakan komponen atap paling atas, dan diatas komponen ini diperkirakan terdapat kemuncak bangunan. Jenis komponen yang demikian juga ditemukan dalam ukuran yang lebih lebar berukuran 85 x 60 cm. Komponen ini dilengkapi pula dengan sejumlah hiasan *simbar* yang jumlahnya sama seperti temuan di atas. Komponen lainnya yang ditemukan juga merupakan komponen bagian atap bangunan yakni *simbar beralas* yang diduga merupakan alas menara sudut yang menghiasi setiap sudut atap candi. Jenis semacam ini ditemukan sebanyak 4 buah, tetapi tidak semuanya utuh. Temuan ini ditemukan di kotak galian di sebelah utara maupun di sebelah timur bangunan

candi. Komponen jenis ini yang berukuran besar ditemukan di depan *gedong* (bangunan baru) sebanyak 2 buah yang utuh dan beberapa yang fragmentaris. Diduga bahwa komponen yang berukuran paling lebar ini merupakan pelengkap hiasan sudut bangunan candi susunan atap yang paling bawah (1). Bentuk dari sejumlah komponen sudut bangunan candi memiliki ukuran segi

empat panjang. Ukuran yang demikian ini sesuai dengan ukuran denah bangunan candi segi empat panjang. Temuan lainnya yang ditemukan adalah batu berukuran panjang di sebelah timur bangunan candi dan diperkirakan merupakan ambang pintu bangunan candi. Dengan temuan ini diduga, ada bahwa batu sejenis ini berfungsi sebagai dasar dari susunan badan candi, yang posisinya disela-sela batu pancang. Oleh karena keadaan tanah permukaan pada bidang tengah tidak rata, maka dicurigai



Komponen kemuncak Candi (Dok: Balar)

batu-batu tersebut diangkat pada waktu pembuatan bangunan *gedong* yang baru.

Temuan lainnya ialah sejumlah *batu berhias*, *takuk*, *sisi genta* berukuran besar, *fragmen pelipit mistar*, *setengah bulatan*, dan *fragmen kotak batu* yang di-

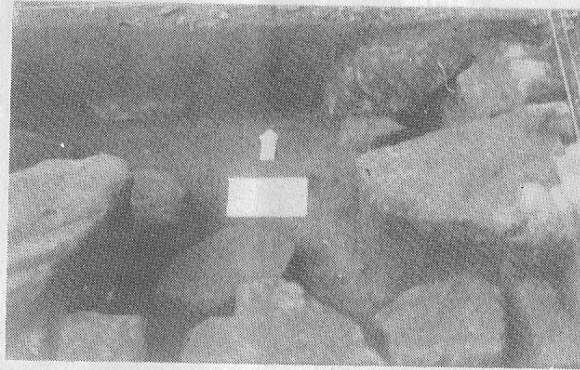
diduga sebagai tempat peripih. Secara terperinci ukuran dan jenis komponen yang ditemukan dalam beberapa tahapan penelitian diuraikan dalam tabel 1.

III

Hasil pengamatan dilapangan terhadap sejumlah data yang ditemukan, ternyata ada yang memberi petunjuk kearah bentuk bangunan candi ialah salah satu diantaranya berupa *menara sudut*,

yang mempunyai ukuran yang berbeda-beda (tabel 1). Perbedaan ukuran komponen ini dimungkinkan karena perbedaan letak dan komposisi menara sudut pada bangunan *candi menara sudut* berukuran besar, kemungkinan ditempatkan pada sudut atap bangunan candi terbawah dan yang terkecil pada susunan atap bangunan candi paling atas. Pertimbangan ini didasari oleh kenyataan yang ditemui di lapangan berupa sejumlah bangunan yang menggunakan hiasan menara sudut seperti yang ditemukan pada gapura Canggi. Konstruksi pemasangan menara sudut juga sama, semakin ke atas semakin mengecil. Perlu dipertimbangkan seandainya candi Wasan merupakan bangunan candi dengan atap susunan batu dengan 4 tingkat, didasari temuan menara dengan 3 jenis ukuran, minimal komponen sudut (menara sudut) harus ada sebanyak 12 buah untuk bentuk susunan atap yang sederhana tanpa dilengkapi komponen yang di tengah-tengah, sedangkan yang baru ditemukan sampai saat ini baru 10 komponen menara sudut termasuk diantaranya yang fragmentaris.

Ditemukannya juga atap bangunan candi yang diduga



Temuan sejumlah fragmen simbar pada kotak ekskavasi (dok : Balar).

merupakan bagian atap teratas sebagai alas kemuncak bangunan candi, sedangkan yang berukuran lebih besar kemungkinan merupakan bagian tingkat atap ketiga. Perkiraan ini juga didasari oleh temuan simbar yang tidak dalam satu lapik, tetapi hanya sebesar ukuran menara sudut. Diduga bahwa simbar ini merupakan bagian alas dari menara sudut yang posisinya pada sudut atap bangunan candi tingkat kedua, karena pada tingkatan ke dua bidang atapnya lebih luas, sehingga komponen ini tidak mungkin merupakan satu kesatuan seperti pada tingkat yang di atas. Demikian juga komponen atap yang terbawah komponennya mempunyai ukuran yang lebih besar. Temuan lainnya yang ditemukan berupa *simbar gantung* sebanyak 5 buah, diduga sebagai hiasan pada susunan atap candi, yang diduga letaknya ditengah-tengah. Dari pengamatan sejumlah komponen candi dapat diduga bahwa bangunan candi ini merupakan bangunan candi dengan konstruksi atap susunan batu dengan 4 tingkatan.

Masih menjadi permasalahan sampai saat ini, ialah bagian badan bangunan candi, karena dari sejumlah temuan pada bidang tengah yang diperoleh selama eks-

kavasi belum dapat memberikan gambaran bentuk bangunan candi. Kendati demikian dicoba menelusuri kemungkinannya dari sejumlah data yang ada. Seperti diketahui dalam penelitian yang terakhir ditemukan *batu pancang* di bawah bangunan *pelinggih (gedong)*, yang membuktikan *batu pancang* yang ditemukan pada bidang tengah sebanyak 6 buah. Posisi kesemuanya batu pancang semetris berdenah segi empat panjang berukuran 4 x 2,40 m². Ukuran segi empat panjang sesuai juga dengan bentuk ukuran menara sudut yang diduga juga mencerminkan bentuk atap bangunan candi segi empat panjang. Menurut Parmono Atmadi bentuk segi empat panjang pada atap bangunan candi mempunyai hubungan yang erat dengan pembentukan ruang dibawahnya (Atmadi, 1979 :19). Pada kenyataannya memang posisi batu pancang menampakkan ruang segi empat panjang.

Perlu pertimbangan adanya bangunan candi susunan batu, yang menurut konstruksinya tidak terlepas dari sistem penyangganya. Sejumlah data yang ditemukan di lapangan, tampaknya kurang mendukung persepsi, bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan susunan batu. Diketemukannya sejumlah batu pancang pada bidang tengah memberikan harapan pengkajian bahwa adanya bukti tiang penyangga beban, namun secara teknologis perkiraan fungsi tiang ini hanya memiliki kekuatan penopang pada titik-titik sudut, tetapi tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan adanya penyangga beban rata. Perlu dipertimbangkan, bahwa

gundukan reruntuhan candi pada permukaan sudut terganggu, mengingat kenyataan di lapangan ialah permukaan tanah pada bidang tengah tidak rata. Ada kemungkinan bahwa sejumlah batu yang berfungsi sebagai penyangga beban rata yang tampak dipermukaan, diangkat pada waktu pembuatan bangunan gedong yang baru, sedangkan batu pancang tidak terganggu karena posisinya jauh dibawah. Kemungkinan fungsi batu pancang semacam konstruksi nyongkok asu (penopang beban) pada bangunan tradisional Bali. Pada konstruksi bangunan Bali batu ini diletakkan paling bawah, ditanam pada setiap sudut bangunan, dan di atasnya ditimbun dengan tanah yang dipadatkan. Selanjutnya diatas baru dipasang sejumlah batu yang berfungsi sebagai pondasi bangunan. Fungsi batu yang disebut konstruksi nyongkok asu, adalah sebagai penahan beban supaya bangunan tidak melesah kebawah.

Pertimbangan lainnya ialah gejala (keadaan) tanah yang padat pada spit (5) dan (6) pada semua kotak di bidang tengah (tepatnya di tengah-tengah tiang pancang), yang diduga merupakan tanah uruk yang sengaja dipadatkan. Sejumlah temuan pada spit ini cukup banyak dalam posisi teraduk. Kepadatan tanah ini sengaja dibuat untuk menguatkan susunan batu di atasnya. Konstruksi lainnya yang memperkuat dugaan adanya selasar keliling yang tampak jelas pada sisi timur dan selatan, sangat memungkinkan selasar yang berjumlah 2 lapis ini berfungsi sebagai tanggul. Di samping juga ditunjang dengan

konstruksi pilar pada kaki candi bagian belakang (timur) lebih lebar dari yang disamping, karena beban lebih berat agak ke timur. Posisi candi diperkirakan lebih ke timur, dan ruang pelataran lebih lebar di depan karena pada kenyataannya setelah di ekskavasi pada bidang depan tidak ditemukan batu isian. Selasar citakan yang ditemukan mengelilingi batu pancang diperkirakan juga sebagai penopang batas dari tanah uruk yang dipadatkan.

Mengetahui bentuk bangunan candi hanya berdasarkan sejumlah data maupun gejala arsitektur yang sangat minimal sudah tentu sulit mendapatkan gambaran yang pasti. Kendati demikian pada kesempatan ini dicoba memberikan gambaran mengenai kemungkinan bentuk bangunan candi Wasan berdasarkan perbandingan sejumlah komponen yang terbukti diketahui sebagai gejala arsitektur candi Wasan. Patokan yang dipergunakan dalam perbandingan matrik ukuran candi berdasarkan konsep yang ditentukan dalam naskah-naskah manasara, silpa sastra (Atmadi, 1979 : 190). Di dalam naskah tersebut ada diuraikan bermacam perbandingan di antaranya rumusan $T/L = 1$, disebut perbandingan Santika $T/L = 1,25$ perbandingan Paushtika, perbandingan $T/L = 1,5$ disebut Javada, perbandingan Dhanada $T/L = 1,75$, dan perbandingan Adbuta $T/L = 2,00$. Berdasarkan perbandingan ukuran tersebut, bangunan Candi Wasan termasuk menggunakan perbandingan ukuran tersebut, bangunan Candi Wasan termasuk menggunakan perbandingan

ukuran yang disebut Jayada dengan perbandingan ukuran $T/L = 1,5$. Diketahui lebar candi Wasan 9,40 m. Jadi untuk mengetahui ketinggian candi Wasan : $T/9,40 = 1,5 = 9,40 \times 1,5 = 14,1$ m. Ketentuan lainnya yang juga lazim dipergunakan dalam penentuan ketinggian suatu candi, ialah ditentukan perbandingan tinggi bangunan (T) dibagi dalam 8 bagian; tinggi bagian kaki (TK) adalah 1 bagian, atau $TK/T = 1/8 T$. Jadi ukuran candi Wasan berdasarkan patokan ini adalah $TK \times 8 = 1,8 \times 8 = 14,4$. Berdasarkan kedua rumusan tersebut menghasilkan ukuran ketinggian bangunan candi yang tidak jauh beda selisih.

Mengenai langgam bangunan candi Wasan tidak dapat disamakan dengan langgam candi Jawa Tengah atau langgam Jawa Timur, karena kalau diperhatikan perkembangan seni bangunan pada masa Jawa Timur seni bangunan mengalami perkembangan sendiri yakni dibuktikan dengan munculnya unsur-unsur Indonesia asli, tidak lagi dipengaruhi oleh unsur-unsur India seperti pada Patokan perancangan bangunan candi berdasarkan perbandingan komponen bangunan, tinggi bangunan (T) dan lebar dasar bangunan (L). TK. percandian di Jawa Tengah. Dalam percandian di Bali unsur-unsur lokal lebih dominan. Kenyataan ini dipertegas oleh Quatrach Wales, bahwa ada 3 marginal culture (daerah budaya pinggiran yaitu Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Bali (Wales, 1951 : 17). Dengan adanya pengaruh kebudayaan India yang bertahan di Jawa

Timur sebelum masa Majapahit serta kemudian pada masa kerajaan Majapahit, unsur-unsur Indonesia asli muncul sebagai cirinya, ini berarti bahwa seni bangunan di Bali merupakan perkembangan dari unsur-unsur lokal baik sebelum maupun sesudah Majapahit. Dari pembuktian inilah Stutterheim dalam bukunya Oudheiden van Bali menyebutkan bahwa gaya bangunan candi di Bali tidak dapat disamakan dengan candi-candi di Jawa. Seperti diketahui Candi Wasan dan beberapa candi lainnya di Bali memperlihatkan kekhasannya, di antaranya ialah posisi candi menghadap ke barat dengan kiblat pemujaan menghadap ke timur. Hal ini sesuai dengan sistem orientasi relegi masyarakat Bali pada umumnya yang mengarah ke sumbu ritual *kangin kauh*, yaitu arah lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Dalam pandangan masyarakat tradisional orientasi arah *kangin*, arah terbitnya matahari mempunyai *nilai utama*, sedangkan nilai yang digolongkan *nista* di arah *kauh* arah terbenamnya matahari, dan *nilai madya* di tengah-tengah (Windu, 1976 : 6). Memperhatikan letak candi yang mengarah ke gunung dilandasi oleh konsep *tradisional Bali* bahwa roh leluhur yang telah disucikan berstana di Gunung. Konsep ini sudah dikenal di wilayah Indonesia sejak jaman prasejarah. Dalam perkembangannya di masyarakat Bali konsep pemujaan terhadap gunung dikaitkan dengan orientasi sumbu bumi yang dikenal dengan *kaja - kelod* dengan pengertian *kaja* ke arah gunung dan *kelod* mengarah

ke laut (Bagus, 1981 : 52). Hal ini mungkin juga melandasi pemikiran mengenai penempatan candi Wasan yang keletakannya tidak tepat utara selatan (mempunyai kemiringan 5°), untuk mengarahkan kiblat ke gunung. Mengingat gunung Agung yang tampak dari candi Wasan di arah timur laut (*kajakangin*) (Geria, 1990 : 23).

Keunikan lainnya yang terlihat dari candi Wasan ialah pintu candi tidak tepat di tengah-tengah seperti umumnya dikenal pada bangunan candi di Jawa, namun letak pintu masuk candi pada sisi barat ukurannya berbanding 1 : 2; 1 disebelah utara pintu masuk dan berbanding 2 di sebelah selatan pintu masuk. Dalam pola penempatan batu candi tidak menggunakan batu kancing seperti umumnya dikenal pada candi-candi di Jawa. Pola hias bangunan candi Wasan sangat sederhana, yang dikenal di Bali sebagai pola hias *lelengisan*. Pola hias yang sederhana ini terlihat juga pada beberapa candi tebing di sepanjang sungai Pekerisan.

IV

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa bangunan candi Wasan adalah bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya, sehingga dipandang perlu untuk mendapatkan penanganan secara saksama baik dalam penelitiannya maupun pelestariannya. Pada kenyataannya hasil penelitian lapangan memberikan harapan kemungkinan bangunan candi Wasan dapat dipugar sesuai dengan *kala* yang berlaku dalam ilmu arkeologi. Dengan diketahuinya

bagian kaki bangunan dan lapik bangunan, maka bentuk aslinya mungkin dapat direkonstruksi berdasarkan temuan penting yaitu sejumlah batu pancang, komponen sudut dari atap bangunan candi dan sejumlah simbar. Di antara temuan ini ada yang memberi indikasi bahwa bangunan candi Wasan adalah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu dengan hiasan *menara sudut* (komponen timbul) pada setiap sudut atap bangunan candi.

Dari sejumlah temuan komponen hiasan sudut (*menarasudut*) diperkirakan bahwa profil hiasan bangunan candi lebih cenderung mengarah ke Gapura Canggih, seperti bentuk dan hiasan komponen sudut serta komposisi penempatan pada bangunan, sedangkan proporsi dan bentuk bangunannya tidak jauh berbeda dengan candi tebing Gunung Kawi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentu diperlukan penelitian lanjutan terhadap situs tersebut, karena masih terbuka kemungkinan untuk menemukan sejumlah komponen bangunan, yang sementara ini diduga tersebar di sekitarnya atau tertimbun reruntuhan. Di sisi lain candi Wasan beserta lingkungannya sangat mungkin pula dikembangkan untuk dijadikan tempat pengkajian sejarah dan budaya melalui pemanfaatan peninggalan arkeologi yang ada di sekitarnya, serta sebagai media pendidikan sejarah dan budaya bangsa guna terwujudnya ketahanan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Gde Oka, 1986. *Laporan Ekskavasi Pura Puseh Wasan Sukawati*, Gianyar Bali.
- _____. 1986. *Peninggalan Arkeologi di Pura Puseh Wasan, Bali*, dalam PIA IV (II b Aspek Sosial Budaya) Jakarta, hal. 103.
- Atmadi, Parnomo, 1979. *Beberapa Patokan Patokan Perancangan Bangunan Candi*, Fakultas Teknik UGM.
- Bagus, I Gst. Ngurah, 1981. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat - red) Jambatan Jakarta, hal. 52.
- Geria, I Made, 1990. *Laporan Ekskavasi Pura Puseh Wasan, Sukawati*, Gianyar Bali, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____. 1993. *Laporan Ekskavasi Pura Puseh Wasan, Sukawati*, Gianyar Bali, Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, Roelof, 1954. *Prasasti Bali I, II, Masa Baru Bandung*.
- Kempers, A.J. Bernet, 1956. *Bali Purbakala, petunjuk tentang peninggalan purbakala di Bali* (terjemahan Drs. R. Soekmono), Balai buku Indonesia Jakarta.
- Windu, Ida Bagus Oka, 1976/77. *Bangunan adat Bali serta fungsinya*, Proyek Sasana Budaya Bali.
- Proyek Bantuan Sosial, 1982/1983. *Inventaris Kebudayaan Bali*, Proyek Bantuan Sosial, Denpasar.

- Soekmono, 1974. *Candi, fungsi dan pengertiannya*, Desertasi Faksas Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali, Het oude rijk van Pedjeng Vol I - II*, Singaradja : De Kirtya Lieftrinck - van der Tuuk.

- Suantika, I Wayan, 1989. *Laporan Ekskavasi Candi Pura Puseh Wasan*, Gianyar Bali.
- Wales, Quaritch, 1951. *The making of Greater India, A study in South - East Asian cultural, change*, London Bernard Quaritch Ltd.

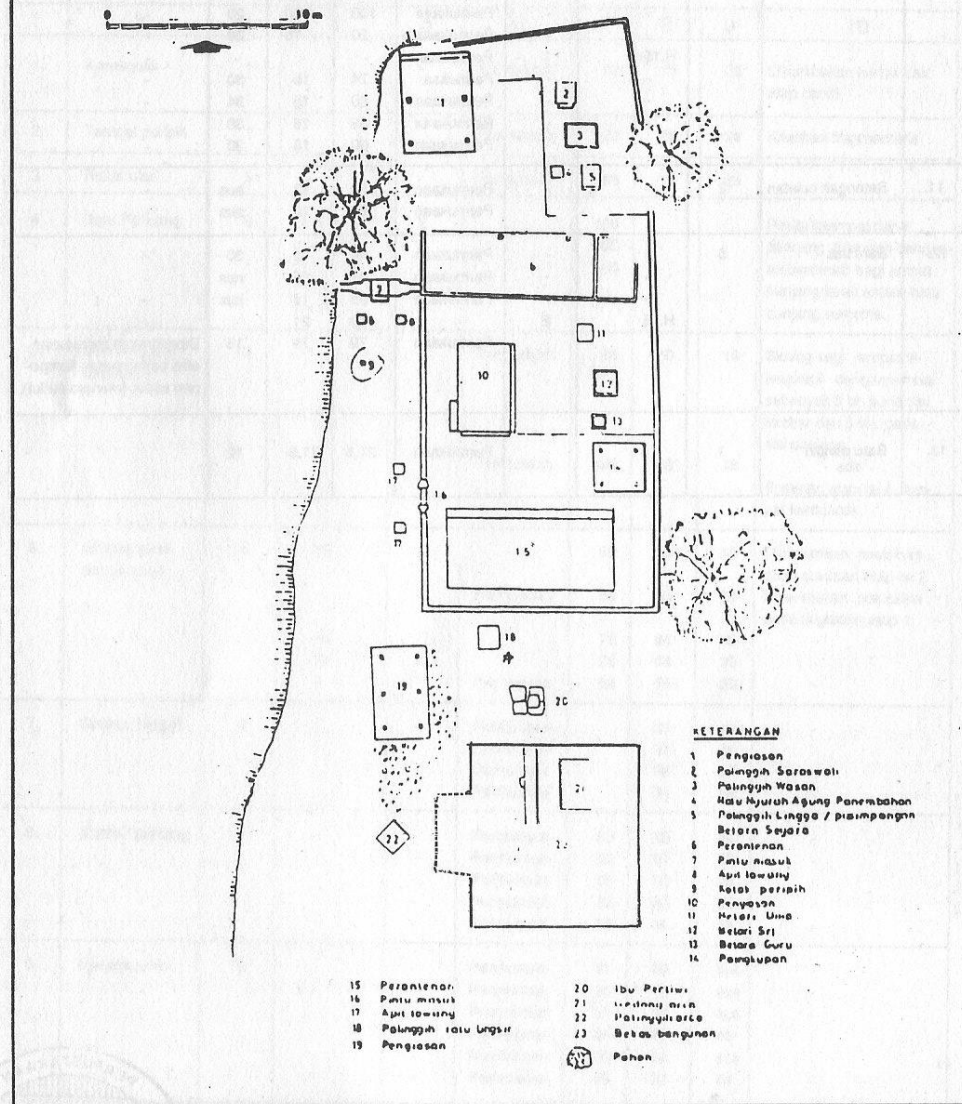
TABEL 1. DAFTAR TEMUAN KOMPONEN BANGUNAN

No.	Jenis Temuan	Jumlah	T e m u a n			U k u r a n			Keterangan
			Ekskavasi		Permukaan	P	L	T	
			Kotak	Spit					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Kemuncak	1	-	-	Permukaan	42	15	25	Diperkirakan kemuncak atap candi
2.	Tempat peripih	1	-	-	Permukaan	20	20	24	Keadaan fragmentaris
3.	Relief ular	1	-	-	Permukaan	65	15	25	
4.	Batu Pancang	5	G.11-H.11 H.11-L.11 H.10-L.10 H.10 H.12	2 2 2 2		100 100 100			Posisi keempat tiang pancang di tengah bangunan berdenah segi empat panjang jarak antara batu panjang semetris.
5.	Simbar (satu-kesatuan)	2	--	-	Permukaan	85	60	16	Bidang segi empat dilengkapi dengan simbar sebanyak 3 bh pada sisi lembar dan 5 bh. pada sisi panjang
			-	-	Permukaan	aus	48	16	- sda - Susunan atap ke 4, tempat kemuncak.
6.	Simbar sudut dengan alas	5	15 - 15 15 -	1 - 1 2 -	- Permukaan	50 56 75 75 56	aus 55 64 64 56	16 25 30 30 20	Diperkirakan posisinya pada susunan atap ke 2 Diperkirakan posisinya pada tingkatan atap 1.
7.	Simbar Tengah	4	- - - -	- - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan		31 33 33 31	aus 24 27 26	- - - -
8.	Simbar gantung	5	- - - - -	- - - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	53 53 53 53 53	20 27 30 30 34	24 20 35 35 34	- - - - -
9.	Menara sudut	6	- - - - - -	- - - - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	31 23 31 25 35 29	29 19 30 25 34 30	aus aus aus 46 aus 46	- - - - - -

LANJUTAN TABEL 1.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
10.	Sisi genta	8	- - - H.15 - - -	- - - 1 - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	100 100 50 - 74 60 62 60	100 100 15 - 15 15 16 16	20 20 20 - 30 34 30 30	- - - - - - - -
11.	Setengah bulatan	2	- -	- -	Permukaan Permukaan	30 62	12 12	aus aus	- -
12.	Batu tias	5	- - - H.15 -	- - - 2 -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	44 31 35 30 79	15 25 15 21 79	30 aus aus - 15	- - - - Diperkirakan merupakan alas penempatan komponen sudut (menara sudut).
13.	Batu peripih	1	-	-	Permukaan	21,5	21,5	12	

**Gambar : 1
DENAH PURA PUSEH WASAN
DI SAKAH DESA BATUAN GIANYAR**



Gambar : 2 Peta Situasi Pura Puseh Wasan Dsa Batuan.

